

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Arecaceae* yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (*edible oil*). Saat ini, kelapa sawit sangat diminati untuk ditanam dan dikelola. Daya tarik penanaman kelapa sawit karena tanaman ini masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri (Sukanto, 2008). Permasalahan umum yang sering dihadapi di perkebunan kelapa sawit adalah rendahnya produktivitas dan mutu kelapa sawit. Cara untuk menghasilkan *Crude Palm Oil* (CPO) yang sesuai harapan, perlu ditanam varietas unggul dan syarat mendapatkan varietas unggul tersebut diperlukan proses persilangan dari beberapa varietas. Penggunaan beberapa varietas unggul akan berdampak baik dan cukup besar bagi petani, untuk itu petani harus menggunakan varietas unggul yang memberikan produktivitas yang bagus.

Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*) dan mengalami penyerbukan silang karena pada satu tanaman dihasilkan bunga jantan dan bunga betina dalam satu tandan yang disebut juga dengan bunga banci (*hemaprodit*) yang tumbuh di ketiak daun. Ashari(1998) mengungkapkan bahwa proses pembungaan mengandung sejumlah tahap penting, yang semuanya harus berhasil dilangsungkan untuk memperoleh hasil akhir yaitu biji. Proses pembungaan tanaman terutama pada tanaman tahunan adalah sangat kompleks. Dalam perkembangannya, proses pembungaan ini meliputi beberapa tahap dan semua tahap harus dilalui dengan baik agar dapat menghasilkan panen tinggi.

Hal ini sesuai dengan Davenport dan Satifa (2009) yang menyatakan bahwa pembungaan merupakan peristiwa reproduksi adalah kunci utama dari produksi buah. Fenologi pembungaan memiliki informasi penting sebagai dasar dalam pemuliaan tanaman kelapa sawit guna menghasilkan varietas unggul dan menunjang peningkatan mutu tanaman kelapa sawit. Definisi fenologi adalah ilmu tentang periode fase-fase yang terjadi secara alami pada tumbuhan. Berlangsungnya fase-fase tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, seperti lamanya penyinaran, suhu dan kelembaban udara.

Hartley (1977), munculnya pelepah tanaman kelapa sawit dan bunga jantan sangat dipengaruhi oleh curah hujan sehingga mempengaruhi perkembangan bunga dan tumbuhnya pelepah pada perbedaan keadaan ruang lingkup tumbuh tanaman, sedangkan radiasi matahari mempengaruhi munculnya bunga betina. Suatu hal yang harus diketahui adalah tanaman yang tumbuh di tempat yang sama belum tentu periode pembungaannya akan sama.

Tanaman kelapa sawit varietas DxP Socfindo dan Marihat Klon yang ditanam di PT Tidar Kerinci Agung berumur kurang lebih 4 tahun. Varietas DxP Socfindo memiliki pertumbuhan yang seragam di lapangan, tetapi Marihat Klon memiliki banyak bunga abnormal. Potensi produktifitas kelapa sawit varietas lainnya jika dibandingkan dengan Marihat Klon lebih unggul 20-30% pada benih kecambah dengan umur yang sama. Berat tandan \pm 19,2 kg/tandan dan untuk umur panen tanaman 28-30 bulan. Mempunyai indikasi yang tahan pada serangan hama dan penyakit tanaman, mempunyai waktu produksi yang cukup cepat jika dibandingkan pada tanaman kelapa sawit yang berasal dari benih kecambah, perawatan serta pemeliharaan yang mudah, tidak berbeda dari perawatan dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit pada umumnya (PPKS, 2021).

Faktor genetik tanaman, lingkungan serta kultur teknis merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit. Faktor genetik untuk bahan tanaman dan teknik budidaya tidak termasuk faktor pembatas, maka faktor lingkungan yang mempengaruhi kondisi keragaman yang ada. Fase perkembangan tanaman, pertumbuhan daun (emisi pelepah), pembentukan bunga jantan dan bunga betina yang ditentukan oleh sex ratio, serta pembentukan buah dipengaruhi oleh beberapa faktor iklim yaitu, ketersediaan air (curah hujan), suhu dan radiasi matahari (Fadjry, 2000).

Keadaan lingkungan dan iklim sangat mempengaruhi fase pembungaan kelapa sawit, jenis bunga kelapa sawit yang akan dihasilkan dipengaruhi oleh hal tersebut. Fase penentu pada tanaman kelapa sawit adalah fase pembungaan, untuk membantu buah kelapa sawit maupun pembungaan yang berjalan dengan baik proses ini tidak lepas dari faktor iklim dan lingkungan. Perbedaan pengaruh terhadap fase-fase pembungaan pada bulan yang berbeda disebabkan oleh faktor iklim dan lingkungan serta jumlah hujan disetiap bulannya.

Varietas Socfindo diambil dari persilangan Dura Deli dan Pesifera yang merupakan bibit unggulan. Tanaman ini memiliki berat tandan 6,2 kg/tandan. Pada dua varietas ini memiliki kesamaan yang tahan terhadap hama dan penyakit. Oleh karena itu perusahaan atau perkebunan rakyat menggunakan bibit ini karena memiliki keunggulan tersendiri dan membawa dampak berkurangnya perawatan tetapi tetap memberikan hasil yang melimpah. Hasilnya adalah tanaman kelapa sawit yang produktif, tahan terhadap hama serta minimnya perawatan. Oleh karena itu, PT. Tidar Kerinci Agung menggunakan varietas DxP Socfindo dan Marihat Klon.

Penelitian tentang fenologi kelapa sawit sudah ada beberapa dilakukan, seperti Putrianti (2018) dengan tanaman kelapa sawit DxP Sungai Pancur 2 dan DxP Marihat Klon yang dibudidayakan pada Kebun Binaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan, Kenagarian Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. Hasil yang didapat pada penelitian ini, untuk varietas Sungai Pancur 2, untuk bunga betina dibutuhkan waktu 51 hari dan pada bunga jantan membutuhkan waktu 56 hari untuk terbukanya seludang luar. Pada bunga betina DxP Marihat Klon membutuhkan waktu 38 hari sedangkan bunga jantan membutuhkan waktu 49 hari untuk seludang hingga terbukanya seludang luar. Kisaran lama pembungaan pada bunga betina dibutuhkan 81 hari sedangkan pada bunga jantan dibutuhkan 78 hari untuk varietas DxP Sungai Pancur 2, pada bunga betina DxP Marihat Klon dibutuhkan waktu 64 hari sedangkan pada bunga jantan dibutuhkan 69 hari. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Fenologi Pembungaan Dua Jenis Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. Tidar Kerinci Agung di Kabupaten Solok Selatan”.

B. Rumusan masalah

Bagaimanakah fase-fase pembungaan pada dua jenis tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. Tidar Kerinci Agung di Kabupaten Solok Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fase fase pembungaan pada dua jenis tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. Tidar Kerinci Agung di Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini bermanfaat guna memberikan informasi pada pemulia agar digunakan sebagai bahan dasar informasi dalam studi dan kajian tentang tanaman kelapa sawit khususnya varietas DXP Socfindo dan Marihat Klon.

